

BAB V

PEMBAHASAN

Bab V ini akan membahas temuan-temuan data yang di paparkan dan di jelaskan sesuai dengan temua-temuan yang ada. Setelah itu data di paparkan dan menghasilkan temuan-temuan dengan mengacu pada pendapat para ahli yang kompeten. Peneliti juga mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan di bahas dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi sesuai fokus penelitian yang dirumuskan sebagai berikut :

A. Peran guru PAI sebagai pendidik dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan bagi para peserta didik dan lingkungannya. Peran guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang tidak hanya bertanggung jawab terhadap sisi keagamaan siswa, akan tetapi guru Pendidikan Agama Islam juga mempunyai tanggung jawab terhadap sisi moral dan sosial siswa.

Pada dasarnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dan guru umum itu sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka memahami dan menegetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru Pendidikan Agama Islam selain brusaha memindahkan ilmu (transfer of knowledge), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahua.

Sesuai dengan yang sudah di terapkan di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Pendidik dalam pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru ini tidak hanya di lakukan oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam saja melainkan juga guru BK, PPKN dan seluruh guru mata pelajaran lainnya. Pembinaan moral di 1 Ngantru Tulungagung saat ini sudah dilaksanakan dengan baik dengan cara memberikan contoh dalam banyak hal oleh seluruh guru kepada peserta didik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung dilaksanakan dengan cara seminar atau parainting yang mendatangkan walimurid dan peserta didik untuk di berikan pengarahan secara langsung.

Pada setiap harinya pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru ini di mulai dengan melakukan kegiatan 3 S (Seyum, salam, dan sapa) yang dimana seluruh guru (pendidik) menyambut siswa di depan gerbang sekolah untuk bersalaman. Siswa berjalan memasuki sekolah dengan bersalaman mencium tangan bapak ibu gurunya. Hal ini di lakukan untuk membiasakan sikap tawadhu' seorang siswa kepada guru.

Pendidikan karakter juga di terapkan di SMP Negeri 1 Ngantru ini guna untuk menumbuhkan moral siswa agar lebih baik. Pembinaan karakter yang di lakukan selanjutnya yaitu dengan pembiasaan berdoa ketika membuka dan menutup pembelajaran, rajin dalam membaca dan pembiasaan literasi kitab suci dan pemberian tausiyah dari seorang mubaligh.

Pendidikan ke arah terbentuknya karakter para siswa merupakan tanggung jawab semua guru. Oleh karena itu, pembinaanya pun harus di lakukan oleh

guru. Dengan demikian, kurang tepat jika dikatakan bahwa mendidik para siswa agar memiliki karakter hanya ditimpahkan pada guru mata pelajaran tertentu, misalnya guru PAI atau guru PPKN.¹

Pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung juga diterapkan dalam proses pembelajaran PAI seperti pemberian materi, hormat patuh kepada orang tua dan guru. Hal tersebut bertujuan untuk membekali pengetahuan siswa terkait tata cara bertingkah laku yang baik terhadap orang tua dan guru.

Tugas guru sebagai seorang pendidik yaitu membimbing peserta didik dan menciptakan situasi untuk pendidikan untuk mendapatkan hasil yang maksimal.² Selain itu, untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Potensi itu harus dikembangkan secara seimbang sampai ketinggian setinggi mungkin menurut ajaran islam³

Dalam pembinaan moral di SMP Negeri 1 Ngantru juga terdapat pembiasaan sholat dhuhur berjamaah, sholat jum'at berjamaah, pembiasaan berlaku sopan dihadapan siapapun, baik cara berpakaian maupun bertingkah laku.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamzah pada buku Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah yakni pada usia 13 tahun keatas pendidikan sangat berpengaruh dalam dirinya. Jika pendidikan moral sudah ditanamkan pada usia remaja, maka anak akan tumbuh dan berkembang

¹ Muhammad Maksum, *Menjadi Guru Idola*, (Klaten: 2014),hal.57

² Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005_, hal. 70

³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT Rosdakarya, 2002), hal. 35

dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu taqwa, ingat, pasrah, meminta pertolongan dan berserah diri dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, disamping akan terbiasa dengan moral dan akhlak yang baik.⁴

Dalam konteks masyarakat islam pendidik haruslah orang yang dengan sepenuh hati melaksanakan ajaran islam, secara lahiriah dan batiniah. Dia pasti orang yang berbudi luhur, orang saleh yang merasa bertanggung jawab untuk mendidik murid muridnya menjadi terutama muslim yang baik, yakni laki laki dan perempuan yang akan mempelajari nilai kaidah moral islam, yang akan berupaya untuk hidup sesuai etika Qur'ani.⁵

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa hendaknya guru itu dapat memperlakukan muridnya layaknya sebagai sahabat sehingga interaksi diantara keduanya berjalan baik. Karena jika seorang siswa sudah merasa nyaman dengan keberadaan seorang guru, maka ia akan dengan mudah menerima semua nasehat yang diberikan oleh guru.

B. Peran guru PAI sebagai motivator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Dalam kegiatan pembinaan moral, motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, memberikan arah pada perilaku yang baik. Peran guru pendidikan agam islam sebagai motivator

⁴ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah*, (Bandung : CV Diponegoro, 2007), hal. 24

⁵ Syed Sajjad Husain, *Krisis dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta : Anggota IKAPI Al-Mawardi Prima, 2000), hal. 147

sangat diperlukan sebab jika ada sebagian siswa yang tidak mempunyai motivasi dalam bertingkah laku yang baik maka sulit untuk menumbuhkan moral yang baik pula.

Tugas guru Pendidikan Agama islam adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, berperilaku, dan bermoral yang baik sesuai dengan syariat agama.

Peran guru Pendidikan agama islam sebagai motivator di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung meliputi teguran siswa dan pemberian nasehat apabila terdapat siswa yang bajunya tidak dimasukkan dengan rapi, siswa yang menggunakan lipstick, siswa yang merokok, siswa yang membolos, dan siswa yang datang terlambat. Setiap saat dan setiap waktu guru pendidikan agama islam beserta guru mata pelajaran yang lainnya tidak bosan bosannya memberikan motivasi kepada seluruh siswa. Misalnya ketika ada anak yang tidak mengikuti sholat dhuhur berjamaah, maka guru agama islam selalu menjemput anak tersebut di dalam kelas. Kemudian, ketika ada perilaku anak yang tidak sesuai kapanpun, dimanapun, baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang bapak ibu guru tahu akan ditegur, dibenarkan, serta akan diberi motivasi agar mempunyai semangat untuk bersikap yang lebih baik lagi.

Tanggung jawab guru sangat besar, sebab tanggung jawab guru pada hakikatnya merupakan tanggungjawab dari orangtua. Orangtua adalah pendidik pertama dan utama. Jalan yang di tempuh pendidik, yaitu memberikan dorongan dan anjuran kepada siswanya. Sebagai motivator, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya meberikan semangat peserta didik dalam proses

pembelajaran, namun juga memotivasi peserta didik untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif dan berakhlakul karimah.

Begitu pula dengan pembinaan moral terhadap peserta didik, guru pendidikan agama islam juga berperan langsung dalam memberikan contoh kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini guru pendidikan agama islam memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang terpuji. Dalam hal ini guru Pendidikan Agama Islam memotivasi

Kholid Hasib mengungkapkan bahwa, guru juga berperan membersihkan hati peserta didik, mengarahkan dan mengiringihati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencari ridhaNya. Guru juga harus pandai memberi prioritas pengajaran. Berkaitan dengan itu, seorang murid harus memiliki sifat iffah (menjaga diri dan menunjukkan harga diri dan sabar menerima bimbingan guru. Dalam menuntut ilmu, hendaknya peserta didik harus cinta ilmu dan gurunya, hormat pada guru, menyayangi sesama penuntut ilmu, memanfaatkan waktu untuk menambah ilmu.⁶

C. Peran guru PAI sebagai Evaluator dalam pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung.

Guru pendidikan agama islam sebagai evaluator, yaitu berperan dalam mengadakan evaluasi yang menialai hasil pembinaan moral yang telah dicapai siswa. Dengan diadakan evaluasi guru pendidikan agama islam dapat menilai dan mengetahui seberapa besar keberhasilan yang telah dicapai. Apabila

⁶ Kholid hasib, *Pendidikan Karakter dalam Kitab Ta'lim al-Muta'alim*, (Jakarta: alfabeta 2013), hal.98

peserta didik belum sampai pada tingkat keberhasilan maka dituntut lagi untuk memperbaiki dengan melihat hal hal yang belum tercapai pada sebelumnya.

Evaluasi yang dilakukan guru pendidikan agama islam di SMP Negeri 1 Ngantru yaitu dengan mengadakan evaluasi setiap akhir dari pengajaran akademi, pembelajaran materi pendidikan agama islam sehingga dapat mengetahui siswa yang benar benar memerlukan pembinaan secara intensif atau tidak. Dalam mengevaluasi moral siswa yang pertama kita selalu melakukan evaluasi dengan melakukan pengenalan karakteristik siswa termasuk dari sikap mereka, kebiasaan sholatnya, kebiasaan belajarnya yaitu dengan cara mengisi angket yang telah diberikan oleh guru pendidikan agama islam sehingga dari situ dapat diketahui bagaimana karakter moral siswa tersebut. Sedangkan umpan baliknya di dalam pembelajaran dapat untuk diperingatkan sedikit demi sedikit sehingga siswa dapat memperbaiki sikap moralnya yang kurang baik tersebut.

Hal tersebut sejalan dengan yang di kemukakan Siti Mania yakni evaluasi di lakukan untuk mengetahui ketercapaian kompetensi, guru harus melakukan penilaian secara terarah. Penilaian seharusnya di rancang menjadi sebuah proses yang bertujuan untuk mengukur efektifitas proses belajar mengajar. Karena itu, penilaian harus di barengi dengan kegiatan analisis terhadap hasil penelitian dan menentukan bentuk umpan balik yang di perlukan.⁷

Dalam buku yang berjudul menjadi guru professional, E. Mulyasa menyebutkan bahwa selain mengajar guru juga bertugas sebagai evaluator

⁷ Siti Mania, *Pengantar Evaluasi Pengajaran*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012)hal. 17

yang berkewajiban mengawasi, memantau proses perubahan perilakunya . guru juga berekwajiban untuk melakukan upaya perbaikan, menunjuk kelemahan dan cara memperbaikinya, baik secara individual, kelompok maupun secara klasikal.⁸

Selain guru Pendidikan Agama Islam, guru BK juga terlibat dalam mengevaluasi pembinaan moral siswa di SMP Negeri 1 Ngantru Tulungagung. Karena yang dimana tugas guru BK yakni mengembangkan pribadi-sosial, membangun nilai-nilai moral dengan menanamkan nilai-nilai dasar kemanusiaan agar peserta didik tidak melakukan penyimpangan sosial.

Tugas guru BK untuk membantu mendukung guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Ngantru yaitu mengevaluasi moral siswa dengan cara menilai atau memantau perubahan perkembangan moral siswa. Kemudian dilakukan tindak lanjut dengan pengisian jurnal kegiatan guru BK. Bisa digunakan untuk meonitor kelakuan siswa dan pengembangan untuk pemberian penguatan pada siswa.

Guru BK di SMP Negeri 1 Ngantru juga mempunyai kebijakan sendiri untuk mendukung guru Pendidikan Agama Islam sebagai evaluator pembinaan moral siswa, yang dimana guru BK ikut mendampingi dan terlibat dalam kegiatan yang di adakan guru pendidikan agama Islam terutama dalam pembinaan moral dan pembiasaan membentuk karakter siswa seperti dalam kegiatan rohani islam.

⁸ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009),hal.61

Sebagai evaluator, guru berperan untuk mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan. Seperti; menentukan keberhasilan siswa dalam menyerap materi, keberhasilan siswa dalam berperilaku sesuai syariat agama dan menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah di progamkan.⁹

⁹ Dimiyati dan mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 23